

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual merupakan masalah yang paling menonjol di karenakan sering terjadi dan angka kekerasan seksual pada anak setiap tahunnya meningkat baik nasional maupun internasional. Dalam laporan WHO berjudul "Keadaan global pencegahan kekerasan terhadap anak pada tahun 2020" sedikitnya satu miliar anak di dunia mengalami kekerasan, yaitu kekerasan seksual, kekerasan psikis, luka, kecacatan dan kematian (WHO, 2020).

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kekerasan seksual pada anak prasekolah masih menjadi sorotan nasional maupun internasional, yaitu angkanya mengalami peningkatan sebanyak 30% pada tahun 2013. KPAI mencatat kebanyakan kekerasan seksual pelakunya adalah orang tua, keluarga, serta guru yaitu orang terdekat korban. Tidak hanya kekerasan seksual yang menjadi masalah bagi anak usia pra sekolah selama ini tapi masih banyak masalah lainnya seperti kekerasan fisik (memukul), kekerasan verbal (meneriaki atau memanggil dengan sebutan yang tidak disukai), bullying (ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong) (Agustina, 2018).

Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) (2019) dalam Global report (2017) Memperhatikan peningkatan kekerasan terhadap anak sebesar 70% sebanyak 350 kasus. Berdasarkan data sistem Online Perlindungan

Perempuan dan Anak (Simfoni) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, kekerasan terhadap anak meningkat pada 2016, dan pihak berwenang berhasil melaporkan dan menangani sejumlah kecil kasus. “Global Report 2017: Ending Violence in Childhood” mencatat 73,7 % anak Indonesia usia 1-14 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan psikis.

Pada tahun 2018, jumlah kasus kekerasan seksual di Jawa Tengah, seperti kekerasan fisik, psikologis, eksploitasi, trafiking, dan penelantaran masih cukup tinggi, yaitu 1.274 kasus. Kasus kekerasan pada anak di Jawa Tengah paling banyak di Kota Semarang sebanyak 195 kasus, dan pada Kabupaten Semarang terdapat 15 kasus kekerasan dialami anak-anak (DP3AKB, 2020).

Pendidikan seksual sangat penting untuk mencegah kekerasan seksual pada anak yang masih menjadi masalah hingga saat ini, KPAI mengatakan untuk menghindarkan anak dari pelecehan seksual, sangat di perlukan pendidikan seks. Dengan adanya pendidikan seks tersebut, anak akan paham dan mendapat informasi yang tepat. Menurut KPAI pendidikan seksual sudah diusulkan masuk dalam kurikulum 1999, namun hingga saat ini tidak terlaksana. Pada usia prasekolah saatnya anak diberikan pendidikan seks guna meningkatkan pengetahuan anak tentang seks dan menghindari Sexual Abuse. Maraknya kekerasan seksual khususnya pedofilia terjadi di dunia maupun di Indonesia, tidak hanya oleh orang asing, orang terdekat anak pun bisa menjadi pelaku kekerasan seksual ini seperti orang tua, keluarga maupun guru. Seperti kita ketahui, pemberitaan kasus kekerasan seksual di Jakarta International

School pada tahun 2014 adalah tentang dugaan pelecehan seksual yang dilakukan karyawan dan guru.

Pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah untuk menjaga diri dari orang-orang yang berbahaya baginya. Wakil Ketua KPAI Susanto menekankan bahwa dengan pengetahuan seks, anak bisa menolak dan menghindari, mengadu kepada orang terdekatnya jika seseorang melakukan kejahatan seksual (Rezkisari, 2015). Pendidikan seks tidak hanya dapat mencegah kejahatan seksual, tetapi juga menghindari perilaku yang tidak sesuai untuk anak. Para pendidik taman kanak-kanak diharapkan memahami dan menguasai keterampilan komunikasi terkait pendidikan seks anak guna mengurangi kejahatan seks (Crisaalli, 2010).

Pendidikan seks tidak lepas dari pengetahuan orang tua, pentingnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks anak karena orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak. Namun banyak orang tua yang menghindari untuk membahas pendidikan seks bersama anak. Menurut Andika (2010) keinginan anak untuk mencari informasi seksual melalui media lain, anak akan memperoleh informasi seksual melalui media televisi (film, sinetron, reality show dan infotainment). Susanto (2014) juga mengemukakan bahwa orang tua harus memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual anak sedini mungkin, terutama saat anak memasuki play group (usia 3-4 tahun). Tujuannya agar anak-anak bisa mengenal antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka bisa mengenal dirinya dengan baik. Partisipasi semua pihak sangat dibutuhkan untuk mewujudkan terlaksananya pendidikan seks prasekolah. Dorongan pemerintah

diperlukan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam mendukung pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini guna mencegah pelecehan seksual pada anak. (Faizah, 2017).

Pengetahuan orang tua terjadi karena Kemampuan berpikir, pengalaman pribadi berbeda, serta kebutuhan orang tua yang berbeda, hasil pengetahuan mungkin berbeda setiap orang (Hety, 2017). Tingkat pendidikan seks orang tua dikatakan baik maka dilakukan sehingga pendidikan seks sejak dini dilaksanakan untuk mencegah perilaku seksual tidak normal. Penerapan pendidikan seks anak untuk mencegah kejahatan seksual telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi anak untuk menjaga keamanan dirinya (Luciana, 2018).

Penerapan pendidikan seks usia prasekolah melalui pendidikan seks yang dilakukan oleh guru dan orang-orang terdekat (seperti orang tua), pendidikan seks prasekolah dilaksanakan dengan cara mencegah kejahatan seksual terhadap anak, kemudian kemampuan anak harus disesuaikan untuk memastikan bahwa mereka memahami diri sendiri dan teman-temannya, dan kemudian dilanjutkan terus menerus. memantau dan memberikan penjelasan atau informasi yang jelas secara benar dan menyeluruh. (Luciana, 2018).

Kunci dari pendidikan praktik seksual yaitu masalah anak, penerapan dan pendidikan anak di antaranya menanamkan rasa malu pada anak, menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminim pada anak perempuan, memisahkan tempat tidur anak berdasarkan jenis kelamin,

mengenalkan waktu berkunjung anak, serta mendidik menjaga kebersihan alat kelamin seperti mengajarkan toilet training (Ilmawati, 2014).

Berdasarkan Hety (2017) pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks usia dini anak prasekolah (3-6 tahun) lebih dari 50 % kurang yaitu 26 responden. Sejalan dengan penelitian Inu (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). Dan penelitian Simbolon (2019) dengan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh 9 orang (28,1%) berpengetahuan baik, 15 orang (46,9%) berpengetahuan cukup, dan 8 orang (25%) berpengetahuan kurang. Kesimpulan dari hasil diatas diketahui bahwa Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini cukup dan memiliki hubungan atau keterkaitan.

Studi pendahuluan dilaksanakan di TK St Theresia tanggal 2 November 2020 pada 10 orang tua siswa siswi didapatkan sebagian besar orang tua sebesar 70% tau tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Namun pada penerapannya masih banyak orang tua yang belum melakukan penerapan seks usia prasekolah, hanya 40% yang sudah menerapkan ke anaknya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil judul hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah ada Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan seks Dengan Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Di TK ST Theresia Ungaran Tahun 2020?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah di TK ST Theresia Ungaran tahun 2020?

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks di TK ST Theresia
- b. Untuk mengetahui gambaran penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah Di TK ST Theresia
- c. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah di TK ST Theresia Ungaran Tahun 2020

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Kampus Universitas Ngudi Waluyo

Sebagai bahan masukan bagi Kampus Universitas Ngudi Waluyo khususnya program studi kebidanan guna lebih mempromosikan tentang pendidikan seks pada anak prasekolah 3-6 tahun.

2. Bagi masyarakat dan mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi yang praktis sehingga dapat meningkatkan pengetahuan khususnya tentang pendidikan seks pada anak prasekolah 3-6 tahun

3. Bagi tempat penelitian

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan pendidikan seks usia dini pada anak prasekolah 3-6 tahun

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.